

# RESILIENSI PADA REMAJA DENGAN ORANGTUA YANG MENGALAMI KONFLIK ANTARA KELUARGA DAN PEKERJAAN

Fi Aunillah<sup>1</sup>  
Moordiningsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: <sup>1</sup>fiaunillah@yahoo.com

**Abstract.** *This research aims to knowing the grade of work-family conflict of the parents and understanding the psychological dynamic of resilience of adolescence with parents that have work-family conflict. The responden was taken from a student population of Al Firdaus Middle School of Surakarta. This research using work-family scale and resilience open-ended questionniere. Mix method between quantitavie and qualitative was choosen by researcher to answer the aims of this research. Results shows that 52% the parents of the population of this research have average conflict, 29% in high average, 18 % low average, and 2% in high. Adolescence with parents that have work-family conflict can be resilient although they was got adversities. The resilient consist of bounch back when they got any failure and control life pressures so that cen be productive*

**Keyword :** *adolescence resilience, work-family conflict*

**Abstraksi.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat konflik yang terjadi pada orangtua dan memahami resiliensi pada remaja dengan orangtua yang mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan. Metode penggabungan antara kuantitatif dan kualitatif dipilih oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian ini. Responden penelitian ini diambil dari populasi siswa Sekolah Menengah Al Firdaus, Surakarta. Penelitian ini menggunakan skala konflik kerja-keluarga yang dianalisis dengan total skor dan menggunakan kuesioner terbuka tentang resiliensi yang dianalisis dengan analisis kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa 52 % orangtua dari populasi dalam penelitian ini memiliki konflik yang tergolong sedang, 29 % untuk kategori agak tinggi, 28 % agak rendah, dan 2 % tinggi. Remaja dalam kondisi konflik yang dialami orangtua terkait keluarga dan pekerjaan ternyata mampu menunjukkan sikap resilien meski mengalami pengalaman-pengalaman yang buruk. Sikap resilien tersebut mencakup kemampuan bangkit kembali ketika mendapat kegagalan dan mampu mengendalikan tekanan-tekanan hidup sehingga tetap produktif.*

**Kata kunci :** *resiliensi remaja, konflik antara keluarga dan pekerjaan*

**K**ualitas hidup yang baik tentu menjadi dambaan setiap orang. Namun, ketika dilahirkan di dunia, manusia tidak dapat menentukan ataupun memilih di tengah-tengah keluarga yang seperti apa seseorang akan tumbuh dan berkembang. Orang tersebut harus menerima keberadaan dirinya apapun keadaannya, baik dalam keluarga yang memiliki kualitas hidup yang baik maupun dalam keluarga yang memiliki kualitas hidup yang sangat rendah.

Keluarga sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang terkecil merupakan tempat berinteraksi sosial seorang anak pertama kali. Di dalamnya terdapat pola-pola interaksi antarindividu yang menjadi anggotanya (Pujiatni dan Purwati, 1997). Selain itu, individu juga mengalami proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik dari segi fisik maupun psikologis untuk yang pertama kalinya. Dengan kata lain, kondisi keluarga termasuk di dalamnya konflik yang terjadi akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian seorang anak.

Konflik yang terjadi dalam keluarga merupakan salah satu konflik dalam kehidupan yang dianggap paling berat. Misalnya, konflik antara keluarga dan pekerjaan yang terjadi pada orangtua yang dewasa ini mulai meningkat. Murtiningrum (2005) menjelaskan bahwa terjadinya perubahan demografi tenaga kerja seperti peningkatan jumlah wanita bekerja dan pasangan yang keduanya bekerja mendorong terjadinya konflik antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Konflik yang terjadi karena adanya tumpang tindih antara urusan pekerjaan dan rumah tangga ini dapat juga didefinisikan sebagai bentuk konflik peran yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan dan keluarga tidak dapat disejajarkan dalam beberapa hal. Cinamon, Rich, dan Westman (dalam Murtiningrum, 2005)

mengungkapkan bahwa jumlah anak, jumlah waktu yang dihabiskan untuk mengurus rumah tangga dan pekerjaan serta ada atau tidaknya dukungan dari pasangan dan keluarga merupakan pemicu terjadinya konflik antara keluarga dan pekerjaan.

Menurut Prawitasari, Purwanto, dan Yuwono (2007) konflik antara keluarga dan pekerjaan dapat menyebabkan rendahnya kualitas hubungan suami-istri, munculnya masalah dalam hubungan antara ibu dan anak, serta timbulnya gangguan tingkah laku pada anak. Masalah-masalah yang timbul seiring dengan munculnya konflik ini tentu akan mempengaruhi pihak-pihak yang terlibat di dalamnya baik secara langsung maupun tidak. Anak yang justru tidak terlibat secara langsung sering menjadi korban utama pada konflik ini. Anak menjadi terabaikan. Kebutuhan akan kasih sayang serta perhatian terhadap masalah-masalahnya menjadi tidak terpenuhi. Bahkan, terkadang anak juga mendapat perlakuan buruk dari orangtua yang sedang mengalami tekanan dari pekerjaannya.

Setiap kali membicarakan perkembangan dan pertumbuhan anak, pokok bahasan tidak pernah lepas dari peran keluarga terutama orangtua. keluarga adalah dunia pertama yang dikenal anak. Melalui orangtua, keluarga menjadi lingkungan tempat anak belajar menanggapi dunia luar, berinteraksi dengan teman, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Segala polah-tingkah anak (sebagian di antaranya) merupakan gambaran apa yang didapat dari keluarga. Namun, orangtua yang sukses dan berbakat tidak dengan sendirinya menghasilkan anak dengan prestasi serupa. Demikian pula sebaliknya, anak yang tumbuh di lingkungan kurang menguntungkan tidak selalu membawa sifat buruk. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk menjalani dan

menghadapi setiap tantangan hidupnya. Kemampuannya untuk berpikir dan belajar dari lingkungan, menjadikannya tangguh dan tegar dalam menghadapi situasi apapun meski ia berada di tengah-tengah keluarga yang serba kekurangan dalam berbagai hal sekalipun. Kemampuannya tersebut akan mampu mengantarkannya kepada kesuksesan hidup dan jauh dari keterpurukan. Remaja sebagai individu yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa juga pastinya memiliki kemampuan itu. Masa remaja juga merupakan masa yang penting bagi perkembangan individu.

Kemampuan individu untuk bertahan bahkan menghasilkan suatu prestasi kehidupan dalam situasi yang penuh hambatan sering disebut dengan istilah resiliensi (*resilience*). Studi tentang resiliensi ini memang belum banyak dilakukan. Akan tetapi, dewasa ini nampaknya hal tersebut sudah mulai banyak bermunculan. Pada tahun 1970-an Emmy Werner melakukan penelitian tentang hal ini atau yang ia kemukakan dengan istilah *resilience*. Ia merupakan ilmuwan pertama yang meneliti tentang hal ini. Ia mempelajari sekumpulan anak dari Kauai, Hawaii. Kauai merupakan wilayah yang benar-benar miskin dan banyak anak yang tumbuh dan berkembang dengan orangtua yang pecinta alkohol dan tidak sehat secara mental. Banyak orangtua juga yang tidak bekerja. Werner mencatat bahwa anak-anak yang tumbuh dan berkembang dalam situasi yang buruk tersebut, dua per tiga dari mereka menunjukkan perilaku-perilaku merusak di masa remajanya, seperti pengangguran, kekerasan fisik, dan kehamilan di luar pernikahan (pada kasus remaja perempuan). Namun demikian, satu per tiga remaja tidak menunjukkan perilaku-perilaku merusak. Werner menyebut kelompok yang kedua ini sebagai kelompok *resilient*. Anak-anak *resilient* dan keluarga mereka mempunyai sifat-sifat yang membuat mereka berbeda dari anak-anak dan keluarga *non-resilient*.

Resiliensi muncul sebagai sebuah topik pada sebagian besar teori dan penelitian untuk mempelajari anak-anak dari ibu yang skizofrenia pada tahun 1980-an. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Masten pada tahun 1989 ([www.wikipedia.org/wiki/PsychologicalResilience](http://www.wikipedia.org/wiki/PsychologicalResilience)), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa anak-anak dengan salah satu orangtua yang skizofrenia mungkin tidak memperoleh perhatian yang cukup dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orangtua yang sehat dan situasi tertentu yang mempunyai dampak pada perkembangan anak-anak. Namun demikian, beberapa anak dari orangtua yang "sakit" mampu tumbuh dengan baik dan memiliki kompetensi dalam bidang akademik. Oleh karena itu, para peneliti berusaha untuk memahami respon-respon tertentu terhadap kemalangan atau musibah.

Pada awal penelitian terhadap resiliensi, para peneliti telah difokuskan pada pencarian faktor-faktor yang menjelaskan proses beradaptasi seseorang pada kondisi yang kurang baik, seperti penganiayaan, peristiwa-peristiwa hidup yang berupa bencana yang besar, atau kemiskinan. Fokus dari usaha empiris ini kemudian digeser untuk memahami proses pencegahan yang mendasarinya. Para peneliti berusaha keras untuk menemukan bagaimana beberapa faktor tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap luaran yang positif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prihartanti, Sulistiyanto, Purwanto, Partini, Aunillah, dan Haq (2009) kepada 573 subyek yang berasal dari siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah atas diperoleh data deskriptif-kualitatif yang menyebutkan bahwa masalah keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan ketegaran siswa yang dalam hal ini terkait erat dengan resiliensi. Kondisi keluarga yang baik, tidak memiliki banyak masalah, menunjukkan ketegaran siswa yang tinggi. Hal ini memperjelas pendapat banyak orang mengenai pentingnya peran keluarga dalam pembentukan kepribadian seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah (2006) juga memperlihatkan bahwa kondisi keluarga berpengaruh terhadap resiliensi. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi pada remaja di SMP 3 Pati. Hal itu dapat dipahami pula bahwa seseorang yang memiliki keluarga harmonis cenderung memiliki resiliensi yang baik. Sebaliknya, seorang remaja yang memiliki resiliensi juga memiliki keluarga yang harmonis.

Anak yang juga sebagai anggota keluarga tentunya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis. Mereka harus melewati fase-fase kehidupan mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Saat remaja, anak mulai dituntut untuk lebih mandiri. Pada fase ini pula, pola kepribadian anak tersebut mulai nampak. Masa remaja yang sering dikenal masa pencarian jati diri ini merupakan fase yang tepat untuk mengetahui sejauh mana resiliensinya dalam menjalani kehidupan terutama remaja dalam kondisi-kondisi beresiko. Dalam hal ini, kondisi beresiko yang dimaksud adalah kondisi konflik antara keluarga dan pekerjaan yang dialami oleh orangtua dari remaja tersebut. Menurut Nurofia (2010) perilaku ketidaksabaran, ketidakstabilan emosi, kemarahan, ketidaktegasan sebagai akibat dari perasaan ketidakberdayaan dan/atau perasaan ketidakmampuan yang dialami orangtua dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul karena terjadinya konflik peran maupun peran ambigu, dapat direkam oleh anak-anaknya dan bukan mustahil akan berdampak buruk terhadap pembentukan sikap anak-anaknya. Di satu sisi kondisi ini memang dapat berdampak buruk pada anak, misalnya munculnya kenakalan remaja. Akan tetapi, tempaan stres berkelanjutan yang muncul dari permasalahan orangtua justru

akan membangun ketangguhan pada diri anak tersebut.

Berdasarkan beberapa paparan di atas dan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada pemahaman tentang dinamika psikologis (kognitif, afektif, dan perilaku) dari proses terbentuknya resiliensi remaja dengan orangtua yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara lebih spesifik, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif memfasilitasi penelitian kualitatif seperti kategorisasi pendekatan penelitian yang dilakukan oleh Bryman (dalam Brannen, 1997). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggali data tentang tingkat konflik antara keluarga dan pekerjaan pada orangtua dari remaja yang menjadi subyek utama penelitian ini. Jadi, pendekatan kuantitatif hanya sebagai sarana penggali data sekunder untuk memperoleh data primer. Sedangkan pendekatan kualitatif peneliti gunakan untuk menggali data primer dari penelitian ini yaitu resiliensi pada remaja yang memiliki orangtua yang mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan.

Responden penelitian ini merupakan siswa dari dua jenjang pendidikan, yaitu SMP dan SMA di Sekolah Menengah Al-Firdaus. Responden tersebut dipilih karena usia pada jenjang pendidikan tersebut termasuk dalam kategori remaja.

Ada dua macam alat pengumpul data yang digunakan, yang akan dikenakan pada setiap responden penelitian, yaitu skala konflik keluarga-pekerjaan yang dikenakan pada orangtua

informan dan kuesioner terbuka tebtabf resiliensi yang dikenakan langsung pada responden.

Analisis data kuantitatif akan dilakukan terhadap data hasil pengisian skala konflik keluarga-pekerjaan oleh orangtua berdasarkan skor total yang diperoleh. Analisis data kualitatif akan dilakukan terhadap hasil pengisian kuesioner terbuka. Kuesioner terbuka akan dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi ini dipilih oleh peneliti karena menurut Denzin dan Yvona (2009) data yang berisi pengalaman hidup dapat dianalisis menggunakan analisis isi. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang analisis isi bahwa analisis isi selalu menampilkan tiga syarat, yaitu obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi (Muhajir dalam Bungin, 2008). Bungin (2008) menjelaskan secara teknik, analisis isi mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari skala konflik keluarga-pekerjaan yang telah diisi oleh orangtua dianalisis dengan analisis kuantitatif sederhana yaitu menggunakan rata-rata total skor yang diperoleh dari orangtua, baik ibu ataupun ayah. Dari perhitungan diperoleh rata-rata sebesar 54,3205 dan standar deviasi senilai 10,935. Dari data tersebut, peneliti mengkategorikan skor konflik orangtua berdasarkan lima rentang yaitu tinggi, agak tinggi, sedang, agak rendah dan rendah. Hasil menunjukkan bahwa 52 % orangtua dari populasi responden dalam penelitian ini

memiliki konflik yang tergolong sedang, 29 % untuk kategori agak tinggi, 28 % agak rendah, dan 2 % tinggi.

Menurut anak remaja yang orangtuanya mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan ada beberapa masalah pokok yang dialami oleh orangtua mereka terkait dengan urusan keluarga maupun pekerjaan. Masalah pembagian waktu untuk keluarga dan pekerjaan ternyata menempati posisi terbanyak, yaitu 66 % dari responden yang ada menjawab hal itu. Masalah itu mencakup padatnya waktu bekerja, sibuk dengan urusan pekerjaan, mengerjakan tugas kantor saat di rumah, kelelahan setelah bekerja, dan bekerja di luar kota. Selanjutnya, responden yang menjawab masalah keuangan, banyak masalah yang dihadapi baik keluarga maupun pekerjaan, dan tidak memberikan jawaban mempunyai persentase yang sama yaitu 7 %. Masalah pengasuhan anak mempunyai persentase yang sama dengan jawaban tidak tahu masalah yang dialami orangtuanya, tidak menjawab, dan lain-lain yaitu sebesar 3 %.

Peristiwa-peristiwa dengan orangtua yang menekan yang dialami remaja dengan orangtua yang mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan antara lain, pertengkaran, harus mengikuti perintah orangtua, diperlakukan berbeda dengan orang lain, orangtua bersikap kasar, dan kurang diperhatikan oleh orangtua.

Meski remaja tersebut mendapat pengalaman buruk (dalam hal ini diwakili oleh kegagalan), mereka tetap dapat memandang pengalaman tersebut secara positif. Mereka juga tetap berusaha lagi, tetap optimis, mampu mengambil hikmah, dan berdoa. Mereka pun tetap berusaha meraih keinginan yang belum dapat dicapainya. Mereka tidak berputus asa dan tetap melakukan upaya-upaya untuk mencapainya seperti mem-

perbaiki kesalahan, berdoa, tetap bersabar, dan berpikir positif. Mereka mempunyai cita-cita yang positif di masa yang akan datang meskipun sebagian belum tersirat secara spesifik.

Kondisi konflik yang remaja alami secara tidak langsung tersebut tetap membuatnya dapat berempati terhadap kondisi di sekitarnya. Hal ini terbukti dari kemampuan mereka dalam menyadari adanya masalah yang dialami orangtua mereka terkait masalah keluarga maupun pekerjaan. Selain itu, mereka pun mampu merasakan perasaan teman yang sedang sedih dan berusaha untuk membantunya mengatasi masalah, mengajak bercerita tentang masalah yang sedang dialami, ataupun menghiburnya. Mereka mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan mereka sendiri. Mereka yakin bahwa jika mempunyai hal tersebut mereka akan lebih maju dan dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Mereka pun yakin dapat menyelesaikan masalah yang mereka alami.

Remaja tersebut mampu mempunyai hubungan yang dekat dengan orang lain. Adanya kesediaan diri untuk meminta bantuan orang lain merupakan bukti bahwa mereka percaya dan terbuka terhadap orang lain, tidak penuh dengan kecurigaan. Mereka pun mau menerima bantuan orang lain yang dekat dengannya itu meski hanya bantuan non materi seperti nasehat, saran, dan motivasi. Hal ini lah yang juga memberikan kontribusi bagi mereka untuk bangkit saat menghadapi masalah yang berat.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Orangtua responden penelitian ini memiliki konflik antara keluarga dan pekerjaan pada kategori sedang sebanyak 52 %, agak tinggi 29 %, agak rendah 18 %, dan tinggi 2 %.
2. Resiliensi pada remaja dengan orangtua yang mengalami konflik antara keluarga dan pekerjaan dapat dipahami melalui beberapa kesimpulan berikut:
  - a. Peristiwa-peristiwa dengan orangtua yang menekan adalah harus mengikuti perintah orangtua seperti harus selalu belajar, harus berprestasi, tidak boleh mengikuti kegiatan tertentu, dan lain-lain. Selain itu, diperlakukan kasar, pertengkaran yang terjadi baik antar orangtua (ayah-ibu) maupun antara anak dengan orangtua, diperlakukan berbeda dengan adik atau kakak, dan dibanding-bandingkan dengan orang lain juga membuat remaja tersebut merasa tertekan.
  - b. Remaja tersebut bangkit dengan tetap mampu berpikir positif, mau berusaha lagi, tetap optimis, dan berdoa.
  - c. Kemampuan remaja tersebut dalam mengendalikan keadaan-keadaan yang menekan sehingga tetap produktif meliputi:
    - 1) Saat mengalami tekanan hidup yang berupa masalah yang berat ternyata remaja tersebut mengalami emosi negatif seperti sedih, marah, dan takut. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka tetap dapat berpikir untuk menemukan jalan keluarnya dan berusaha menghibur diri dengan melakukan hal-hal yang disukai.

- 2) Ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa remaja tersebut belum dapat memperoleh keinginan yang begitu kuat, mereka tidak berputus asa dan tetap melakukan upaya-upaya untuk mencapainya seperti dengan memperbaiki kesalahan, berdoa, bersabar, dan berpikir positif.
  - 3) Remaja tersebut juga memiliki keyakinan yang kuat terhadap cerah masa depan mereka dan kemampuan diri sendiri. Mereka yakin dengan percaya diri dan melakukan hal-hal yang positif akan meningkatkan hal-hal positif mereka yang akan mengantarkan pada kemajuan.
  - 4) Dalam relasi sosial, mereka dapat menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain dan mampu berempati terhadap apa yang sedang dialami orang lain di sekitarnya. Adanya kesediaan diri untuk meminta bantuan orang lain terutama teman sebaya merupakan bukti bahwa mereka percaya dan terbuka terhadap orang lain, tidak penuh dengan kecurigaan. Mereka pun bersedia menerima bantuan dari orang lain meski hanya bantuan non-materi seperti nasehat, saran, dan motivasi. Hal ini merupakan salah satu hal yang mendukung remaja tersebut saat menghadapi masalah yang berat sehingga mampu bangkit dan tetap berusaha menjalani kehidupannya, termasuk menghadapi konflik yang dialami orangtuanya dalam hal pekerjaan dan keluarga.
3. Sebagai seorang remaja, mereka pun mempunyai keinginan dan harapan seperti remaja lain pada umumnya. Remaja tersebut menginginkan kepercayaan dari orangtua dan tidak terlalu banyak diatur karena merasa sudah bukan anak kecil lagi. Hal inilah yang sering memunculkan konflik antara anak remaja dengan orangtuanya. Perbedaan pandangan antara orangtua dan anak remaja inilah yang juga menjadi penghambat kedekatan antara orangtua dan anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Y.Y. (2006). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi pada remaja. *Skripsi*. Diakses dari <http://digilib.umm.ac.id/> pada tanggal 19 Desember 2010.
- Brannen, J. (1997). *Memadu Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Terjemahan oleh H. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Syafe'i, dan Noorhaidi A.H). Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2008). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

- Denzin, N.K., Yvonna S.L. (2009). *Handbook of qualitative research*. (Terjemahan oleh Dariyanto, Badrus Samsul Fata, Abi, dan John Rinaldi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtiningrum, A. (2005). Analisis pengaruh konflik pekerjaan-keluarga terhadap stress kerja dengan dukungan sosial sebagai variabel moderasi (studi kasus pada guru kelas 3 SMP Negeri Di Kabupaten Kendal). *Tesis*. Diakses dari [http://eprints.undip.ac.id/15215/1/Afina\\_Murtiningrum.pdf](http://eprints.undip.ac.id/15215/1/Afina_Murtiningrum.pdf) pada tanggal 04 Oktober 2010.
- Nurofia, F. (2010). Resilience pada wanita bekerja. *Buku Panduan Acara dan Kumpulan Abstrak Temu Ilmiah Nasional dan Kongres XI Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI): Dalam Keberagaman Menuju Indonesia yang Lebih Baik*. Himpunan Psikologi Indonesia.
- Prawitasari, Kusumoayu, A., Purwanto, Y., Yuwono, S. (2007). Hubungan *work-family conflicts* dengan kepuasan kerja pada karyawan berjenis kelamin androgini di PT Tiga Putera Abadi Perkasa cabang Purbalingga. *Indigenous*, jurnal ilmiah berkala psikologi. Vol. 9, No. 2, November 2007, 1-13.
- Prihartanti, N, Sulistiyanto, M., Purwanto, S., Partini, Aunillah, F., Hudiyah Bil Haq, A. (2009). Pendidikan kepribadian berbasis psikologi indigenous. *Laporan Penelitian Insentif Pemberdayaan Riset Unggulan* (tidak diterbitkan). Surakarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pujiatni, K., Purwati. (1997). Komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga. *Kognisi*, majalah ilmiah Fakultas Psikologi UMS, No. III, Mei.
- \_\_\_\_\_. *Psychological resilience*. Diakses dari [www.wikipedia.org/wiki/PsychologicalResilience.htm](http://www.wikipedia.org/wiki/PsychologicalResilience.htm) pada tanggal 15 Oktober 2009.